

**IMPLIKATUR PADA WACANA ARGUMENTATIF
DALAM SURAT PEMBACA HARIAN KOMPAS.COM
EDISI AGUSTUS–SEPTEMBER 2021
(Kajian Analisis Wacana)**

Sainil Amral¹, Briando Tumanggor²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Batanghari
Jambi**

**amralsainil@gmail.com
briandotumanggor8014@gmail.com**

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of Implicature in Argumentative Discourse in Kompas.com Daily Reader Letter. This research is descriptive qualitative research. The primary data in this research is in the form of quotations containing implicature contained in the reader's letter of Kompas.com daily. The result of this research can be concluded that there are 88 data quotations that contain implicature. Based on the 88 quotations, there are four forms of implied declarative sentences, interrogative sentences, imperative sentences, and explicative sentences. The distribution of the data presents 18 data are declarative sentence implicatures, 15 data are interrogative sentences, 7 data are imperative sentences, and 4 data are exclamative sentences. In terms of intent, there are three implicature intentions in the form of sentences meaning appeal, sentences meaning insinuation or prohibition, and sentences meaning warning. The distribution of the data presents as many as 13 data are sentences meaning appeal, 22 data mean insinuation or prohibition, and 9 data mean warning. Based on the results of the analysis, the implicature in the form of declarative sentences is the most found, and exclamative sentences are rarely found. In terms of intent, the meaning of sarcasm or prohibition is the most common, while the meaning of warning is the least common.

Keywords: *implicature, argumentative, Kompas.com*

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi

Implikatur pada Wacana Argumentatif dalam Surat Pembaca Harian Kompas.Com Edisi Agustus–September 2021 (Kajian Analisis Wacana)

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, keinginan, pendapat, tujuan, informasi, dan sebagai alat untuk bekerja sama dengan sesama. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Menurut Devianty, (2017: 227) kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dan membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Salah satu fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi (Rofii dan Hasibuan (2019).

Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa akan menghasilkan sebuah tuturan atau ujaran. Ujaran atau tuturan yang dituturkan tersebut dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Memahami makna tersurat suatu tuturan atau ujaran dapat dipahami dengan mencari arti semantis kata-kata yang membentuk ujaran atau tuturan tersebut. Sementara itu, untuk memahami makna tersirat suatu ujaran atau tuturan tidak cukup hanya memahami makna semantisnya saja. Dalam memahami makna tersirat suatu ujaran atau tuturan, diperlukan pemahaman mengenai implikatur. Hal semacam ini dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik.

Di dalam suatu percakapan, antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya karena tidak semua yang diucapkan oleh penutur itu mengacu pada maksud yang sebenarnya. Hal ini memicu pada implikatur yang dipakai oleh penutur sewaktu-waktu ingin menyindir atau menyinggung orang lain melalui kata-kata yang memiliki maksud lain. Implikatur

adalah maksud yang tersirat dari apa yang diujarkan. Implikatur percakapan merupakan suatu strategi yang memudahkan penutur untuk menyampaikan maksudnya melalui penggunaan bahasa dalam suatu tuturan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Yunita (2010: 391) bahwa Implikatur merupakan proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks, dengan menggunakan teori implikatur kita akan dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan penutur tersebut.

Salah satu kolom di harian *Kompas* adalah *Surat Pembaca* yang memuat informasi, imbauan, keluhan, dan lainnya yang dikirimkan oleh pembaca. Dalam kenyataannya banyak pembaca harian ini yang memberikan perhatian dan apresiasi positif terhadap kolom ini. Hal ini dapat dilihat dari tumpukan kumpulan naskah yang masuk ke redaksi, sehingga tidak jarang dilakukan penyeleksian secara ketat terhadap surat pembaca yang akan dimuat. Bahkan banyak pembacanya menyempatkan membaca kolom ini sehingga tanpa disadari beberapa informasi mengandung implikatur yang mempunyai maksud tertentu dalam sebuah berita.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori implikatur dan fenomena surat pembaca harian *Kompas* di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implikatur yang ada dalam sebuah wacana tersebut. Penjelasan itu mengisyaratkan bahwa wacana berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wacana argumentatif sebagai objek penelitiannya, yaitu *surat pembaca* pada harian *Kompas.com* edisi Agustus–September 2021. Wacana tersebut dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin menjelaskan wujud dan maksud implikatur dari setiap ujaran di dalamnya

sehingga pembaca yang membaca mengerti maksud dari sebuah tuturan yang dituliskan di dalam kolom surat pembaca harian *kompas.com*.

Menurut Noermanzah (2019: 308) bahwa bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau bereksresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem yang menghubungkan bunyi dan makna yang digunakan manusia. Hal tersebut sejalan dengan topik yang diangkat oleh peneliti yang mengkaitkan bahasa dalam tindak tutur pada implikatur. Kurniawati dan Siroj (2019: 214) merangkum ragam bahasa menjadi lima jenis di antaranya sebagai berikut.

a. Ragam Beku (*Frozen*)

Ragam beku adalah suatu variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan.

b. Ragam Resmi (*Formal*)

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

c. Ragam Usaha (*Consultative*)

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan

ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Sebagai mana yang sudah dijelaskan dari teori di atas bahwa ragam bahasa itu sangatlah luas, bergantung pada penggunaan bahasa yang akan digunakan oleh penutur itu sendiri. Ragam bahasa adalah variasi penggunaan bahasa, sehingga membuat bahasa mengeluarkan bunyi yang beragam. Terkait dengan penelitian ini ragam bahasa menjadi faktor kebahasaan dan tata bahasa di dalam pragmatik.

Wacana merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji satuan bahasa di atas kalimat atau klausa dengan memperhatikan konteks linguistik dan konteks nonlinguistik (Kuswandari, Slamet & Setiawan, 2017: 148). Wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren (Sudaryat, 2006: 121).

Dari beberapa definisi wacana yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan gramatikal yang paling lengkap dan tertinggi yang digunakan untuk berkomunikasi baik berbentuk lisan maupun tulisan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika sebuah kalimat terikat terjadi karena ikatan kata-katanya maka demikian juga teks atau wacana, memiliki fungsi terikat menjadi sebuah satu kesatuan karena adanya ikatan antar kalimat-kalimat. Berdasarkan pemaparan, secara umum wacana dikelompokkan atas wacana naratif, deskriptif, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris, dan wacana procedural (Wardhaningtyas, 2011: 78). Sudrayat (2006:180) menjelaskan dari bentuk wacana berdasarkan tujuan, bentuk, atau jenisnya yang berupa narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Wacana argumentasi adalah wacana yang isinya memberikan alasan

akan kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu hal, dengan maksud agar pesapa dapat diyakinkan, sehingga kemudian terdorong untuk melakukan sesuatu. Dalam mempertahankan atau menyanggah suatu hal tadi, dikemukakan alasan yang berdasarkan bukti, dan bukan berdasarkan perasaan atau hawa nafsu (Sudaryat, 2006: 189). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk wacana merupakan suatu rangkaian fakta-fakta yang bermaksud menyampaikan kesan-kesan secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan memperhatikan maksud dari suatu tuturan. Hal ini penulis gunakan sebagai acuan teori wacana argumentasi untuk melihat penggunaan implikatur yang ada pada wacana tersebut.

Obyek penelitian ini *adalah surat pembaca*, yang menurut peneliti termasuk dalam wacana argumentatif. Nisa (2017: 557) menjelaskan bahwa banyak pembaca yang memanfaatkan surat pembaca untuk menyampaikan keluhan, kritik, atau tanggapan serta protes atas ketidakpuasan ataupun informasi lain yang biasanya berupa permasalahan dari jeleknya pelayanan publik suatu lembaga bahwa wacana argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan suatu tindakan yang disebut wacana persuasif.

Berdasarkan penyampaian di atas dapat disimpulkan surat pembaca termasuk dalam wacana argumentatif karena berisi tentang pendapat, nasihat, pernyataan, ajakan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Pragmatik adalah kajian yang tidak hanya membahas makna kata secara leksikal sesuai dengan kamus tetapi membahas makna berdasarkan konteks penuturnya (Wardoyo, 2016: 3). Ariani dkk., (2016: 2) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat

konteks. Dalam penyampaian informasi, makna komunikasi tidak hanya sekadar mengerti apa yang telah diujarkan oleh si penutur tetapi juga memahami konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut. Yuliantoro (2020: 7) yang berpendapat bahwa pragmatik merupakan studi tentang arti tuturan dalam interaksi para peserta tutur ruang lingkup pragmatik sebagai bidang tersendiri dalam ilmu bahasa adalah deiksis, implikatur, praanggapan, dan tindak tutur. Berikut akan dijabarkan mengenai teori tindak tutur dan implikatur. Peneliti hanya menjabarkan mengenai teori kajian pragmatik implikatur karena menjadi topik dalam penelitian ini.

Nugraheni (2010: 392). menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan sebagainya. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan (Nuramila, 2020: 2). Hal tersebut disampaikan pula oleh Adhiguna dkk., (2019: 205) bahwa konteks atau situasi tutur sangat mempengaruhi suatu tindak tutur. Hal ini disebabkan oleh penutur dan lawan tutur berada pada satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu sehingga penutur dan lawan tutur dapat memahami dengan baik maksud tuturan yang diinginkan oleh kedua pihak tersebut. Berdasarkan pendapat di atas bahwa dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Hal ini dapat menjadi acuan penulis tentang makna atau arti dari sebuah tuturan yang mengandung implikatur.

Khoiri dkk., (2020: 284) menjelaskan teori implikatur berfungsi untuk membedakan antara suatu/hal yang dikatakan oleh seseorang dengan suatu/hal yang dimaksudkan oleh

seseorang dalam sebuah ujaran. Dalam tuturan implikatif, penutur dan lawan tutur mempunyai konsep yang sama dalam suatu konteks. Jika tidak, maka akan terjadi suatu kesalah pahaman atas tuturan yang terjadi di antara keduanya. Dalam hubungan timbal balik dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan lain- lain. Grice dalam Mulyana (2001: 56) menyatakan bahwa terdapat dua jenis implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional), dan (2) *conversation implicature* (implikatur percakapan). Berikut ini merupakan penjelasan dua macam implikatur tersebut.

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional menurut Mulyana (2005: 57) ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui (mafhum) tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Sedangkan menurut Ariani dkk., (2016: 2) implikatur konvensional yaitu implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip-prinsip percakapan.

b. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan menurut Mulyana (2005: 58) memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya, pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan” sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan.

Alwi, dkk (2017: 16) berpendapat bahwa kalimat dikategorisasikan berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya. Pengkategorian tersebut dibagi menjadi empat, yaitu kalimat berita (deklarasi), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif) dan kalimat seru (eksklamasi).Pengkategorian tersebut merupakan wujud implikatur dalam bentuk kalimat.

1. Kalimat Pernyataan (Deklaratif)

Alwi, dkk (2017: 20), kalimat berita adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya.

2. Kalimat Pertanyaan (Interogatif)

Menurut Alwi, dkk (2017: 23) secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti ‘apa’, ‘siapa’, ‘berapa’, ‘kapan’, dan ‘bagaimana’ dengan atau tanpa partikel ‘-kah’ sebagai penegas. Kalimat interogatif dalam bentuk tulis diakhiri dengan tanda tanya (?) dan pada bahasa lisan dengan intonasi suara yang tinggi.

3. Kalimat Perintah (imperatif)

Menurut Yuliantoro (2020: 38) Kalimat perintah merupakan kalimat yang berisikan agar si pendengar ataupun mitra tutur memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan sesuai yang diminta oleh penutur. Dalam bentuk tulis, kalimat perintah sering kali diakhiri dengan tanda seru (!) dan sering juga memakai tanda titik (Sasangka, 2014: 54).

4. Kalimat Seru (eksklamatif)

Menurut Alwi, dkk (2017: 32) mengatakan kalimat seru biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Secara formal kalimat seru ditandai dengan kata ‘alangkah, betapa, bukan main pada kaimat berpredikat adjektiva.

Maksud implikatur memiliki 3 macam yaitu:

1. Maksud Impikatur Berupa Makna Imbauan

Imbauan adalah pernyataan yang mengandung makna anjuran, ajakan, atau permintaan agar melakukan sesuatu berdasarkan tujuan (Radhiah & Safriandi, 2020: 48).

2. Maksud Impikatur Berupa Makna Sindiran atau Larangan

Sindiran adalah pernyataan yang mengandung makna cemooh, atau mencela orang lain atau sebuah tindakan

yang disampaikan tidak secara langsung serta bertujuan agar hal tersebut tidak terulang kembali (Radhiah & Safriandi, 2020: 49).

3. Maksud Implikatur Berupa Makna Peringatan

Peringatan adalah pernyataan yang mengandung makna teguran atau kritik terhadap sesuatu (Radhiah & Safriandi, 2020: 49). Implikatur peringatan sebagai tindakan teguran kepada beberapa golongan masyarakat secara tidak langsung agar tidak menyudutkan serta tidak memunculkan kesalahpahaman dan ketersinggungan (Gaffar, 2018: 4).

Dalam studi implikatur konteks sangat penting untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan. Konteks dalam bentuk apapun tidak dapat dilepaskan (Pertiwi, 2015: 4). Implikatur percakapan adalah implikatur yang terjadi apabila “apa yang diimplikasikan” berbeda dengan “apa yang diujarkan”. Pemahaman mengenai “apa yang dimaksud” bergantung pada konteks dalam percakapan tersebut.

Kompas.com adalah salah satu pionir media online di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama *Kompas Online*. Mulanya, *Kompas online* atau KOL yang diakses dengan alamat *kompas.co.id* hanya menampilkan replika dari berita-berita harian *Kompas* yang terbit hari itu (<https://inside.kompas.com/about-us>).

Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian *Kompas* di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi *Kompas* (Viranda, & Hidayat, Yudhaprimesti, 2018: 62). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, media online *Kompas* merupakan surat kabar elektronik yang sangat eksis di Indonesia. Perjalanan panjang harian *Kompas* hingga saat ini mengeluarkan tipe

media online tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya seperti tulisan yang dituangkan dalam situs *kompas.com* yang belum tentu semua pembaca mengerti ujaran/tuturan yang dituliskan di dalam *kompas.com* tersebut, oleh karena itu sebagai peneliti pemula memerlukan penelitian yang relevan sebagai acuan. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang relevan yakni sebagai berikut.

1. Jahdiah (2019) pada jurnal e-Journal jurusan Undas Volume 15, dengan judul *Implikatur dalam Wacana Kampanye Calon Legislatif Kabupaten Tanah Bumbu Periode 2019-2024: Kajian Pragmatik*. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan implikatur yang terdapat dalam baliho kampanye calon legislative
2. Suryani (2014) pada jurnal Sutasoma: Journal of Javanese Literature Volume 3, dengan judul *Implikatur Dalam Wacana Rubrik Banyumasan Di Majalah Panjebar Semangat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi wujud dan fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik Banyumasan di majalah Panjebar Semangat.
3. Perizqa, Sinaga, dan Charlina (2020) pada jurnal Guru Kita Volume 5, dengan judul *Implikatur Pada Wacana Covid-19 Di Instagram*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menjelaskan jenis implikatur yang terdapat dalam wacana Covid-19 di Instagram; (2) mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi dan maksud implikatur yang terdapat dalam wacana Covid-19 di Instagram. Untuk meneliti penelitian ini, maka penelitian ini fokus pada Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud implikatur yang terdapat dalam wacana argumentatif surat pembaca harian *Kompas.com* edisi Agustus–September 2021
2. Mendeskripsikan maksud implikatur yang terdapat dalam wacana argumentatif surat pembaca harian *Kompas.com* edisi Agustus–September 2021

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Suryana, (2010: 20) metode deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.

Data penelitian ini ada dua, ada data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang kutipan wacana argumentatif yang mengandung implikatur maksud dan wujud dalam surat pembaca harian *Kompas.com* edisi Agustus–September 2021, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merupakan jurnal wacana bersumber *Kompas.com* berupa dokumen, artikel yang berkaitan dengan adanya penggunaan implikatur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. (Zaim, 2014: 90).

Pengumpulan data menggunakan teknik baca karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca wacana surat pembaca. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan mengklasifikasikan unsur-unsur yang ada

di dalam wacana surat pembaca sehingga peneliti dapat menganalisisnya.

Setelah data-data terkumpul, peneliti menganalisis data penelitian tersebut dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. peneliti membaca dan mengidentifikasi data surat pembaca harian *kompas* edisi agustus - september 2021 yang sudah dikumpulkan;
2. peneliti mengklasifikasi data berdasarkan wujud dan maksud implikatur disertai konteks setiap datanya dalam sebuah tabel;
3. peneliti menginterpretasikan data berdasarkan wujud dan maksud implikatur yang sudah diklasifikasikan;
4. peneliti melaporkan hasil analisis data berdasarkan jenis dan maksud implikatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ditemukan data berupa kutipan penggunaan implikatur wujud dan maksud pada wacana argumentatif dalam surat pembaca harian *Kompas.com*. Pengkategorian tersebut dibagi menjadi empat, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif) dan kalimat seru (eksklamasi). Pengkategorian tersebut merupakan wujud implikatur dalam bentuk kalimat dan maksud berupa imbauan, sindiran, atau larangan dan maksud berupa peringatan.

Temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan wujud dan maksud implikatur pada wacana argumentatif dalam surat pembaca harian *Kompas.com* edisi Agustus–September 2021 sebanyak 88 kutipan.

1. Wujud Implikatur dalam Wacana Argumentatif Surat Pembaca

Implikatur pada Wacana Argumentatif dalam Surat Pembaca Harian Kompas.Com Edisi Agustus–September 2021 (Kajian Analisis Wacana)

**Harian Kompas.com Edisi Agustus–
September 2021**

Konteks: Terdapat pelanggan Akulaku yang menuliskan komplainnya di *surat pembaca* harian Kompas terhadap permasalahannya dengan pihak Akulaku yang tak kunjung selesai

Tanggal Terbit: 1 Agustus 2021

Kutipan: *Pihak Akulaku seperti tidak ada itikad baik untuk menyelesaikan permasalahan konsumen.*

Maksud: makna sindiran atau larangan

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat salah satu pelanggan yang memiliki rasa kecewa pada suatu *Marketplace* Akulaku. Penulis tersebut kecewa karena kesalahan teknis yang mengakibatkan pembayaran tagihan yang telah ia lakukan belum diterima oleh pihak Akulaku. Ketika dilakukan pengurusan, pihak Akulaku tidak mengurusnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2017: 20) kalimat berita isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud pengujar hanya untuk pemberitahuan. Oleh sebab itu, penulis ini menuliskan kalimat implikatur deklaratif yang bermaksud untuk menyindir pihak Akulaku. Kutipan tersebut termasuk dalam implikatur berwujud kalimat deklaratif.

**2. Maksud Implikatur dalam Wacana Argumentatif Surat Pembaca Harian Kompas.com Edisi Agustus–
September 2021**

Konteks: Penulis menuliskan keluhannya kepada pihak Shopee untuk mengembalikan uang yang bermasalah.

Tanggal Terbit: 4 Agustus 2021

Kutipan: *Uang itu adalah hak saya bukan hak Shopee karena dari hasil penjualan saya.*

Maksud: makna imbauan

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat keluhan penulis sebagai pelanggan kepada pihak Shopee untuk mengembalikan uang yang bermasalah. Penulis tersebut kecewa karena permintaan pengembalian dana yang diberikan oleh pihak Shopee tidak sesuai yang penulis bayarkan sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis menuliskan kalimat implikatur deklaratif yang bermaksud untuk memberi himbauan kepada pihak Shopee agar dapat dengan bijak menyikapi pengembalian dana yang diharapkan oleh pengguna ini. Kutipan tersebut termasuk dalam implikatur berwujud kalimat deklaratif.

Hal ini dikarenakan penulis hanya ingin memberitahukan haknya kepada pihak Shopee dan pembaca hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2017: 20). Maksud yang ada pada kalimat di atas hanya sebatas pemberitahuan kepada pembaca saja. Dengan kalimat “*Uang itu adalah hak saya bukan hak Shopee karena dari hasil penjualan saya.*” menunjukkan bahwa penulis secara tidak langsung mengimbau dan menjelaskan bahwa uang yang hilang tersebut adalah haknya dan berharap dapat dikembalikan secara utuh.

Maksud yang dari kalimat tersebut adalah untuk memberikan imbauan kepada pihak Shopee karena tidak memberikan pelayanan yang tepat kepada pengguna hal tersebut sesuai dengan teori (Radhiah & Safriandi, 2020: 48) imbauan adalah pernyataan yang mengandung makna anjuran, ajakan, atau permintaan agar melakukan sesuatu berdasarkan tujuan.

SIMPULAN

*Implikatur pada Wacana Argumentatif dalam Surat Pembaca Harian Kompas.Com Edisi Agustus–
September 2021 (Kajian Analisis Wacana)*

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada wacana argumentatif dalam surat pembaca *Harian Kompas.com* edisi Agustus-September 2021 terdapat temuan-temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan implikatur wujud dan maksud sebanyak 88 kutipan. Implikatur berwujud kalimat deklaratif paling banyak ditemukan, dan kalimat ekslamatif yang jarang ditemukan. Dari segi maksud kalimat sindiran atau larangan paling banyak ditemukan, sedangkan makna peringatan yang paling jarang ditemukan. Dari hasil penelitian di atas dapat diidentifikasi penggunaan implikatur masih terdapat dalam surat pembaca harian *Kompas.com*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, dkk. (2019). *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MIPA 7 SMAN 7 Desnpasar Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jurnal Bakti Saraswati Vol. 08 No. 02.
- Alwi, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariani, dkk. (2016). *Implikatur Pada Iklan Layanan Masyarakat*. E-Journal Jpbsi Undiksha, Vol: 4 No: 2
- Devianty, R. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah, Vol. 24, No. 2.
- Khoiri, Elvira Chustiana, dkk. (2020). *Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual-Beli di pasar Beteng Trade Center (BTC) Lantai 2 dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 8 Nomor 2.
- Kurniawati, V. & Siroj, M. B. (2019). *Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Negeri Ungaran*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 8 No. 3.
- Nisa, Khairun. (2017). *Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk dalam Kajian Teks Media Massa pada Epaper Analisa Medan Rubrik Surat Pembaca)*. Jurnal Dialog: Vol/Num: VI/II.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Ejournal unib halaman 306-319.
- Nugraheni, Yunita. (2010). *Analisis Implikatur Pada Naskah Film*. Jurnal Unimus, 390-397.
- Pertiwi, N. A. (N.D.). *Implikatur Pada Meme Dakah Islam Di Media Sosial Instagram*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Radhiah & Safriandi. (2020). *Analisis Makna Implikatur dalam Wacana Iklan Layanan Masyarakat pada Media Sosial*. Jurnal Kande Vol. 1, No. 1: Hlm45-52
- Rofii, Afif. dan Hasibuan, Rizka Rani. (2019). *Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Pada Acara Parpungan Masyarakat Mandailing Kota Jambi*. Aksara. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3 No. 1 April 2019
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna Dalam Wacana*. Bandung
- Suryana. (2010). Abraham, Ihsan. (2017). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Viranda, Hidayat, dkk. (2018). *Manajemen Produk Media*

- Kompas.com untuk Bersaing di Era Generasi Milenial*. Kajian Jurnalisme Volume 02 Nomor 1
- Wardhaningtyas, Setyani. (2011). *Wacana Naratif Short-short Story Bokkochan Karya Hoshi Shin'ichi*. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume VII/1.
- Wardoyo, C. (2016). *Metode Dan Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Pragmatik Dalam Buku "Pragmatics" Karya George Yule Ke Dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal Al-Tsaqafa*, Volume 13, No. 02.
- Yulianto, Agus. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: Unwidha PRESS.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Sukabina Press: Padang.